

Produksi Film Dokumenter Budaya Seni Beladiri Pencak Silat PSHT

Siti Nurhidayah¹, Yunanto Tri Laksono², Mega Pandan Wangi³,

¹D4 Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

Email: 18510160024@dinamika.ac.id³

²D4 Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

Email: yunanto@dinamika.ac.id¹

³D4 Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

Email: pandan@dinamika.ac.id²

* Penulis Korespondensi: E-mail: yunanto@dinamika.ac.id

Abstrak: Seni tradisi pencak silat adalah warisan seni budaya asli Indonesia yang sangat kaya akan nilai-nilai sejarah, kebudayaan, dan filosofi serta mengangkat budaya beladiri Pencak Silat sebagai manifestasi kebudayaan melalui seni pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dokumentasi visual berbentuk film dokumenter Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), salah satu aliran beladiri yang memiliki sejarah panjang dan nilai-nilai kebudayaan yang kaya. Pencak Silat PSHT merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang telah berkembang dan dilestarikan oleh komunitas PSHT di berbagai belahan dunia. Film dokumenter dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki potensi untuk menyampaikan informasi yang mendalam tentang praktik dan nilai-nilai beladiri Pencak Silat PSHT kepada penonton. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan dan keistimewaan Pencak Silat PSHT sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat PSHT serta mempromosikan keberagaman budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Metode penelitian analisis digunakan sebagai dasar penelitian berbasis visual dan analisis konten terhadap dokumentasi video dan foto yang menggambarkan praktik Pencak Silat PSHT. Data yang dianalisis meliputi teknik beladiri yang ditampilkan, sejarah perkembangan Pencak Silat PSHT, nilai-nilai yang terkandung dalam beladiri tersebut, serta cara penyajian cerita dalam film dokumenter. Hasil analisis menunjukkan bahwa dokumentasi visual Pencak Silat PSHT mampu menggambarkan keindahan gerakan, kekuatan batin, dan kearifan lokal yang melekat dalam aliran beladiri ini. Selain itu, dokumentasi visual juga memperlihatkan semangat persaudaraan, disiplin, dan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh praktisi Pencak Silat PSHT. Selain itu, film dokumenter juga mampu memperluas pemahaman penonton tentang sejarah dan makna filosofis beladiri Pencak Silat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang analisis film dokumenter serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya beladiri Indonesia, khususnya Pencak Silat.

Kata Kunci: Film Dokumenter; Pencak silat; PSHT; Seni Pertunjukan

Abstract: *Pencak Silat is an Indonesian cultural heritage that is rich in historical, cultural, and philosophical values and raises the culture of the Pencak silat as a cultural manifestation through the art of performance. The study aims to study and analyze visual documentation on the PSHT Silat Pencak (Persaudaraan Loyal Heart Terate), one of the rivers that has a long history and rich cultural values. The PSHT Silat Pencak is an important part of the Indonesian cultural heritage that has been developed and preserved by the PSHT community in various parts of the world. The documentary film was chosen as the subject of research because it has the potential to convey in-depth information about the practices and values of Pencak Silat PSHT to the audience. Through this research, it is expected to provide a deeper understanding of the uniqueness and speciality of Pencak Silat PSHT as part of the Indonesian cultural heritage. It is also expected to contribute to strengthening the identity and pride of the PSHT community and to promoting Indonesian cultural diversity to the wider community. The analytical method used in this study is visual analysis and content analysis of video and photo documentation depicting the practice of PSHT Silat Pencak. The data analyzed includes the displayed navigation*

techniques, the history of the development of the PSHT silat pencak, the values contained therein, as well as the way the story is presented in a documentary film. The analysis shows that the visual documentation of the PST Silate Pencak is able to depict the beauty of movement, inner strength, and local wisdom inherent in the flow of this interaction. Besides, the visual documents also show the spirit of brotherhood, discipline, and moral values applied by the practitioners of PST silat. In addition, the documentary films are able to broaden the audience's understanding of the historical and philosophical significance of the pST Silat Decak. This research is expected to contribute to enriching literature on documentary film analysis as well as increasing public appreciation of Indonesian cultural heritage, Pencak Silat.

Keywords: *Documentary; Martial Arts; PSHT; Performing Arts*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang sangat tinggi berupa tradisi dan budaya sebagai warisan budaya jangka panjang yang menjadi manifestasi. Indonesia terbagi atas beberapa provinsi dengan nilai keunikan akan tradisi serta ciri khusus yang bersifat kekhasan yang banyak menarik untuk menjadi tujuan wisata. Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar [1]. Disisi lain adanya keberagaman suku, arsitektur bangunan, seni dan budaya, seni beladiri, dialektika bahasa, serta aktivitas lainnya terkait seni dan budaya belum banyak di eksplorasi. Maka dari itu perlunya perluasan penguatan informasi warisan tradisi melalui berbagai cara, sangat penting untuk membantu mengembangkan dan melestarikannya [2].

Dalam aktivitas tradisi yang berjalan secara teratur dan terus menerus menjadikan kegiatan tradisi memunculkan penguatan yang dinamakan budaya. Prinsip budaya adalah akal budi dan karakter adalah salah satu produknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep kebudayaan adalah peradaban, yang mencerminkan besarnya kekuatan dan keteguhan pemikiran untuk menciptakan produk yang dinikmati oleh banyak orang [3]. Dalam penumbuhan akar budaya yang lebih intensif maka perlunya sistem dan tata cara yang baik dalam pengelolaannya melalui budaya lokal. Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Sementara teknologi sebagai hasil kebudayaan yang bersifat fisik tanpa spiritualitas nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, agama, kesenian akan kehilangan fungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Nilai, norma, etika yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal semestinya merupakan referensi-referensi yang bermanfaat di era globalisasi [4].

Dari penguatan tradisi yang mengakar pada masyarakat membuat satu rangkaian aktivitas yang

masif sehingga dari pelaksanaan tradisi yang menjadikan kebudayaan. Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan adalah khas manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri pembawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, akan tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya [5].

Salah satu warisan budaya yang sampai hari ini masih dilestarikan adalah pencak silat. Pencak silat adalah olahraga dalam seni bela diri sekaligus budaya bangsa Indonesia dan salah satu pembinaan psikologi yang perlu dikembangkan untuk seorang atlet pencak silat adalah pembinaan kepribadian [6]. Seni beladiri tradisi berupa pencak silat terdapat 4 elemen yang terbagi yaitu kemampuan beladiri, penguatan bidang olahraga, keahlian dan kemampuan melindungi diri, serta keduniawian melalui penguatan mental. Aspek-aspek keluhuran seni pencak silat yang menjadi fondasi utama yang menjadi pilar penguatan bangsa. Banyaknya keinginan masyarakat yang ingin bergabung dan belajar pencak silat belum mampu diselaraskan dengan kemampuan daya ingat pada setiap gerakan. Dan juga kedisiplinan proses latihan harus diimbangi dengan keuletan membawakan gerakan yang diberikan sebagai penguat dasar seni pencak silat. Salah satu kelompok seni yang berpartisipasi aktif dalam silat ialah Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT). PSHT adalah aliran pencak silat yang mengajarkan tentang tasawuf kepada pengikutnya, PSHT tersebar di seluruh penjuru pulau Jawa dengan keberagaman budaya yang dimiliki beberapa wilayah [7].

Dalam proses perjalanannya pencak silat memiliki masa keemasan sampai 1 abad. Hal ini terjadi karena PSHT mampu mengimplementasikan

berbagai ragam karakter. Mulai dari gerakan bela diri, adat istiadat sampai kepada kekhususan dalam struktur gabungannya. Namun dalam proses informasi tentang keberadaan seni bela diri ini belum begitu banyak ter-publikasikan, sehingga perlu adanya media yang mengkomunikasikannya kepada masyarakat secara luas. Aspek penting dalam tradisi juga melibatkan seni sebagai pertunjukkan. Kebudayaan dan kesenian berupa seni pertunjukan yang mempunyai peranan penting dalam pelestarian tradisi melalui persepsi semiotika komunikasi [8].

Proses transfer informasi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya adalah melalui film. Film adalah media komunikasi massa yang mampu mempresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya [9]. Selain itu Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut [10].

Pada proses produksi film ini menggunakan genre dokumenter. Film dokumenter adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata [11]. Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa. maka sebagai sumber belajar bagi siswa di sekolah, film dokumenter mempunyai manfaat pada proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu manfaat kognitif, manfaat psikomotorik, dan manfaat afektif [12]. Film dokumenter dipilih karena pesan *historical* yang dibawa oleh seni pencak silat PSHT, serta nilai-nilai penting dalam proses pembelajarannya untuk mampu diimplementasikan secara baik kepada masyarakat yang ingin mendalami seni bela diri ini.

Pada proses produksi, beberapa langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan untuk menguatkan cerita secara fakta dan lugas, sehingga harapannya pesan yang disampaikan mampu memberikan nilai positif bagi penontonnya. Film sendiri dibuat dalam beberapa tahap: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahap itu merupakan inti dari pembuatan film. Namun ada dua tahap yang belum banyak diketahui oleh *film Maker*: *Development* atau pengembangan skenario dan distribusi film atau pengiriman film agar bertemu dengan penonton [13]. Mulai dari lokasi latihan, sampai dengan detail gerakan yang diperagakan, dan dikuatkan dengan nilai filosofis pada saat proses awal latihan dilakukan.

Selain penguatan pada pemilihan genre pada film ini, dibutuhkan juga pematangan secara teknis

dalam proses pengambilan *footage*, agar proses dasar produksi yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan pada produksi film ini adalah *split screen*. Teknik ini membagi layar pada *screening* ataupun publikasi film yang banyak digunakan pada adegan-adegan film dan juga adegan-adegan pada penayangan di media televisi. Hampir kurang lebih sekitar 100 tahun lamanya sejak produksi pertama yang masuk pada penayangan layar kaca, dimana proses penayangan pada layar kaca telah mengalami beberapa proses rangkaian kreatif yang berubah-ubah. Beberapa perubahan yang muncul adalah penggunaan pada teknik bercerita atau narasi, kemudian teknik khusus pada pemanfaatan efek visual, serta keterlibatan pembuatan yang bersifat kontemporer maupun eksperimental. Sehingga perlu adanya pembaharuan secara implementatif agar mampu memberikan warna baru pada perubahan pola teknis yang digunakan melalui *split screen*.

METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif digunakan ketika penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks secara mendalam pada penelitian terkait dengan pencak silat PSHT. Metode ini digunakan dalam situasi di mana peneliti ingin menjelaskan dan menggambarkan suatu masalah atau fenomena tentang seni pencak silat PSHT tanpa mengukur atau menghitung variabel tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang dalam dan detail tentang subjek penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, metode kualitatif deskriptif juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh.

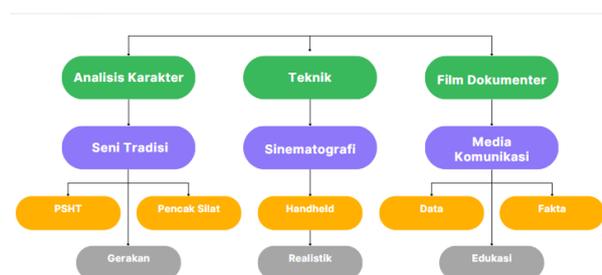
Wawancara bersama narasumber memiliki kompetensi dan nilai yang mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bersifat representatif dan juga menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded* [14]. Sedangkan Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang diamati secara objektif [15].

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami lebih dalam tentang seni bela diri PSHT. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan penelitian kualitatif deskriptif tentang seni bela diri PSHT:

1. Menentukan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian Anda terkait seni bela diri PSHT.
2. Melakukan pengumpulan data dengan

menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait seni bela diri PSHT. Anda juga dapat menggunakan teknik observasi langsung pada praktik seni bela diri PSHT.

3. Analisis data yang terkumpul dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul terkait seni bela diri PSHT.
4. Menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang seni bela diri PSHT. Identifikasi temuan utama dan hubung kaitkan dengan teori-teori yang relevan.
5. Menyajikan temuan penelitian Anda dalam bentuk laporan yang jelas dan sistematis. Pastikan untuk mencantumkan metodologi penelitian, temuan utama, interpretasi data, dan kesimpulan penelitian.



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Berdasarkan data pada Gambar 1, tahapan metode dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) bagian untuk mendeskripsikan kesesuaian alur perancangan sampai dengan produksi. Dari materi film dokumenter alur diawali dengan media komunikasi. media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan [16]. Selain itu media komunikasi juga berperan untuk mengampanyekan informasi kepada masyarakat. Dalam penyampaian informasi yang dibuat melalui film dokumenter dibutuhkan validitas data dan juga fakta. Validitas data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta validitas isi. Teknis analisis data adalah analisis interaktif, teknik deskriptif komparatif, dan teknik analisis kritis [17]. Kemudian untuk fakta adalah hal atau keadaan yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi [18]. Sehingga berdasarkan data dan fakta yang diperoleh tujuan akhir dari penelitian adalah edukasi.

Bagian kedua merupakan penggunaan teknik agar mampu disesuaikan dengan gambar visual yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan visual yang menarik kepada penonton. melatih cara melakukan pengambilan gambar dari mulai dari pemilihan resolusi, ukuran pengambilan, sudut pandang kamera, pergerakan kamera. Alat yang

dapat digunakan antara lain kamera DSLR, kamera *mirrorless*, tablet, hingga *smartphone* [19]. Melalui beberapa tahapan dengan menggunakan teknik dasar *handheld* mampu memberikan visual yang nyata secara realistis.

Sedangkan pada bagian ketiga merupakan analisis karakter. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan karakter yang memerankan tokoh utama. Dalam proses analisis karakter keterlibatan *talent* disesuaikan dengan kebutuhan film dalam hal ini seni tradisi pencak silat. Pencak silat adalah olahraga beladiri tradisional asli Indonesia yang berakar dari budaya melayu. Meskipun pencak silat merupakan olahraga tradisional [20]. Pencak silat yang analisis untuk menjadi film dokumenter adalah PSHT. aliran pencak silat yang mengajarkan tentang tasawuf kepada pengikutnya, PSHT tersebar di seluruh penjuru pulau Jawa dengan keberagaman budaya yang dimiliki beberapa wilayah [20]. Kesimpulan dari deskripsi bagian ketiga adalah gerakan. Gerakan memiliki fungsi yang beragam, mulai dari sebagai kesehatan, gerakan juga merupakan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring kemajuan dan perkembangan era serta tingginya pengaruh globalisasi tidak ditunjang dengan informasi edukatif yang cukup baik, sehingga peran serta budaya lokal juga terimbas dengan adanya kemajuan jaman ini salah satunya adalah seni beladiri pencak silat PSHT. Adanya tradisi, kebudayaan serta adat istiadat dianggap sebagai suatu sajian yang sudah usang dan kuno. Perlunya pelestarian melalui media yang bersifat informatif sebagai sarana pengintegrasian antara budaya dan masyarakat memungkinkan pelestarian budaya tetap terjaga dengan baik. Maka dari itu media visual berperan sebagai salah satu sarana publik yang bisa digunakan salah satunya adalah film.

Film dokumenter dipilih karena mampu memberikan sajian yang *original* dengan keaslian data dan fakta yang terjadi di lapangan. Melalui film dokumenter penulis mampu mengeksplorasi setiap gerakan yang ditampilkan. Melalui visual ini penonton dapat melihat setiap gerakan, olah tubuh dan juga bagian-bagian lain yang dipertunjukkan dalam proses berlatih. Harapannya adalah melalui visual ini penonton khususnya generasi *milenial* memiliki ketertarikan dalam belajar seni beladiri pencak silat PSHT.

Treatment disusun sebagai fondasi dasar untuk memberikan patokan atau rambu pada proses produksi agar kemasan cerita yang dibuat lebih terfokus salah satunya adalah gerakan dalam pencak silat PSHT. Setelah penyusunan *treatment* dilakukan maka tugas sutradara adalah melakukan penyesuaian skenario berdasarkan pada *treatment* yang sudah dibedah dan direvisi sebelumnya. karena proses penyusunan sebuah skenario membutuhkan waktu yang cukup lama, dan juga mengurangi intensitas

eksplorasi kreativitas yang dilakukan oleh sutradara. Dengan kata lain sutradara harus mampu melakukan komunikasi intens kepada penata kamera, penata cahaya, artistik untuk setiap perubahan adegan yang terjadi. Dengan memaksimalkan komunikasi maka, hasil produksi film dokumenter yang dikerjakan berjalan secara optimal.



Gambar 2. Bagan Perancangan Karya

Berdasarkan Gambar 2. bagan perancangan karya pembuatan film dokumenter tentang PSHT di atas, maka dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tujuan:
 - a. Membuat film dokumenter yang mendokumentasikan sejarah, filosofi, dan praktik seni bela diri PSHT.
 - b. Memperkenalkan PSHT kepada masyarakat luas dan mempromosikan nilai-nilai positif dari seni bela diri ini.
2. Ide:
 - a. Mengangkat kisah-kisah inspiratif dari para praktisi PSHT.
 - b. Menyoroti keunikan teknik dan filosofi bela diri PSHT. Menampilkan peran PSHT dalam memperkuat karakter dan moralitas individu.
3. Riset:
 - a. Mempelajari sejarah PSHT, filosofi bela diri, tokoh-tokoh terkemuka, dan perkembangan PSHT di berbagai daerah.
 - b. Mengumpulkan informasi dan materi visual terkait PSHT, seperti foto, video, dan dokumentasi lainnya.
4. Sketsa:
 - a. Menyusun *outline* atau rencana cerita film, termasuk pemilihan narasi, narasumber, dan lokasi pengambilan gambar.
 - b. Menyusun *storyboard* untuk menggambarkan visualisasi dari cerita yang akan disampaikan.
5. Bahan dan Teknik:
 - a. Menentukan peralatan yang diperlukan, seperti kamera, mikrofon, pencahayaan, dan perangkat *editing*.
 - b. Memilih gaya visual dan pengambilan gambar yang sesuai dengan tema dan suasana film dokumenter.
6. Proses Pembuatan:
 - a. Melakukan pengambilan gambar di lokasi-lokasi terkait PSHT, seperti perguruan,

latihan, dan *event-event* PSHT.

- b. Melakukan wawancara dengan narasumber terkait PSHT, seperti *grandmaster*, instruktur, dan anggota PSHT.
7. Evaluasi:
 - a. Melakukan *review* terhadap *footage* yang telah diambil untuk memastikan kualitas dan kecocokan dengan tema film.
 - b. Mendengarkan umpan balik dari tim produksi dan narasumber untuk memperbaiki dan menyempurnakan film.
8. Presentasi:
 - a. Mengedit *footage* menjadi sebuah film dokumenter yang menarik dan informatif.
 - b. Menyusun strategi distribusi dan promosi film, seperti pemutaran di festival film, pameran, atau media *online*.

Kemudian proses selanjutnya merupakan penyusunan *treatment* dalam pembuatan film pada Tabel 1, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan pada bagian gambar yang akan dipilih.

Tabel 1. Penyusunan *Treatment* Film Dokumenter

No	Footage	Deskripsi	Audio
1.	Opening (Pemandangan Tambar, gerakan silat)		Backsound music
2.	Tulisan (Judul Film)		Backsound music
3.	Wawancara, gerakan silat (Pembukaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang silat • Penjelasan proses berdirinya pencak silat PSHT 	Backsound music

Treatment film dokumenter adalah dokumen tertulis yang berisi konsep dan garis besar dari film yang akan dibuat. Berikut adalah penyusunan *treatment* film dokumenter yang berjudul: "Produksi Film Dokumenter Budaya Seni Beladiri Pencak Silat PSHT".

- a. Konsep:
 - a. Film dokumenter ini akan menggali lebih dalam tentang sejarah, filosofi, dan praktik seni bela diri PSHT.
 - b. Menyoroti nilai-nilai etika, kejujuran, disiplin, dan pengembangan diri yang diajarkan dalam PSHT.
 - c. Mengungkapkan peran PSHT dalam membangun karakter dan moralitas individu.
- b. Struktur Film:

Pendahuluan:

 - a. Pengantar tentang seni bela diri PSHT dan latar belakang singkat tentang sejarahnya.

Pengembangan:

 - a. Eksplorasi mendalam tentang filosofi, teknik, dan latihan dalam seni bela diri PSHT.

- b. Wawancara dengan *grand master*, instruktur, dan anggota PSHT untuk mendapatkan berbagai perspektif.

Klimaks:

- a. Menampilkan kegiatan latihan, demonstrasi, dan *event-event* PSHT yang menarik.

Kesimpulan:

- a. Merangkum nilai-nilai yang dipelajari dari PSHT dan pesan positif yang ingin disampaikan kepada penonton.

Narasi:

- a. Menggunakan narasi yang informatif namun juga memikat untuk menjelaskan sejarah, teknik, dan nilai-nilai PSHT.
- b. Menyelipkan kutipan-kutipan inspiratif dari tokoh-tokoh PSHT atau narasumber terkait.

Visual dan Suara:

- a. Menampilkan visual yang menarik dan informatif, termasuk *footage* latihan, demonstrasi, dan *event* PSHT.
- b. Menggunakan musik yang mendukung suasana film dan menyampaikan emosi yang diinginkan.

Durasi:

- a. Film dokumenter ini direncanakan memiliki durasi sekitar 30-45 menit, agar dapat menyampaikan informasi dan berjalan secara komprehensif namun tetap menarik bagi penonton.

Dengan menyusun *treatment* film dokumenter PSHT yang komprehensif dan terstruktur, hal ini dapat memperjelas konsep dan garis besar film yang akan dibuat. Bagian selanjutnya adalah penguatan pada *shootlist* dalam pembuatan film tersebut yaitu pada Tabel 2.

Tabel 2. *Shootlist*

Sc	Sh	Loc	Shot Type	Angle	Audio	Desc
1	1	Ext	Est. shot	Normal Angle	Music	Tambak
	5	Ext	Full Shot	Normal Angle	Music	Gerakan Talent
2	1				Music	Judul Film
3	2	Int	Medium Shot	Normal Angle	Music	Budaya Beladiri Pencak Silat
4	2	Ext	Medium Shot	Low Angle	Music	Diskusi
5	2	Int	Full Shot	Normal Angle	Music	Gerakan Alat

Produksi

Produksi film dokumenter adalah proses pembuatan film yang bertujuan untuk mendokumentasikan kisah nyata, kejadian, atau subjek tertentu dengan tujuan menginformasikan, mengedukasi, atau menginspirasi penonton. Film dokumenter sering kali menampilkan kehidupan sehari-hari, peristiwa sejarah, masalah sosial,

budaya, atau lingkungan, dan dapat memberikan sudut pandang baru atau mendalam tentang topik yang dibahas.

Tahapan produksi film dokumenter meliputi penelitian, perencanaan, pengambilan gambar, wawancara, *editing*, dan penyelesaian film. Proses produksi film dokumenter biasanya melibatkan tim produksi yang terdiri dari sutradara, produser, kameramen, penulis, editor, dan kru teknis lainnya yang bekerja sama untuk menciptakan sebuah karya film yang berkualitas.

Film dokumenter dapat disajikan dalam berbagai gaya dan format, mulai dari naratif tradisional hingga eksperimental, dan dapat diproduksi untuk berbagai platform seperti televisi, bioskop, festival film, atau media digital. Tujuan utama produksi film dokumenter adalah untuk menyampaikan cerita yang faktual dan informatif dengan cara yang kreatif dan menarik sehingga dapat menginspirasi, menggerakkan, atau mengubah pandangan penonton terhadap suatu topik atau isu tertentu. Adapun tahapan yang dilakukan, yaitu:

1. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi adalah salah satu tahapan penting dalam produksi film dokumenter atau film pada umumnya. Lokasi yang dipilih akan mempengaruhi suasana, visual, dan keseluruhan kualitas produksi film. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi untuk produksi film:

- a. Lokasi memiliki hubungan sejarah atau signifikansi khusus dengan Pencak Silat PSHT.
- b. Lokasi yang mampu menampilkan keaslian dan keunikan dari Pencak Silat PSHT.
- c. Lokasi yang memungkinkan berinteraksi dengan narasumber yang relevan, seperti instruktur Pencak Silat PSHT, praktisi yang berpengalaman, atau anggota komunitas PSHT.
- d. Elemen visual dari lokasi, seperti pencahayaan alami, lanskap, dan arsitektur yang dapat menambah keindahan visual film dokumenter Anda.
- e. lokasi yang mudah diakses oleh tim produksi dan peralatan yang dibutuhkan. Pastikan lokasi dapat dijangkau dengan mudah dan aman.
- f. lokasi aman untuk tim produksi dan narasumber. Periksa potensi risiko dan ambil langkah-langkah keselamatan yang diperlukan selama proses produksi.
- g. izin dan perizinan yang diperlukan untuk melakukan pengambilan gambar di lokasi tersebut. Jangan lupa untuk mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku.

2. Pengaturan Perekaman

Pengaturan gambar dalam film dokumenter tentang Pencak Silat PSHT memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita dan atmosfer yang tepat kepada penonton. Berikut adalah beberapa *tips* untuk pengaturan gambar film dokumenter Pencak Silat PSHT:

- a. *Wide shot* digunakan untuk menunjukkan lokasi atau adegan secara keseluruhan, *medium shot* untuk fokus pada gerakan atau ekspresi wajah, dan *close-up* untuk menyoroti detail-detail penting.
- b. Teknik *framing* yang kreatif untuk menciptakan komposisi visual yang menarik, seperti *rule of thirds*, *leading lines*, dan *framing* dengan elemen-elemen lingkungan.
- c. Pemanfaatan pencahayaan alami atau buat pencahayaan buatan yang sesuai untuk menyoroti detail penting dalam adegan.
- d. Pencahayaan dramatis untuk menciptakan suasana yang kuat dan intens, sesuai dengan karakter Pencak Silat PSHT yang penuh semangat.
- e. Tangkap gerakan-gerakan Pencak Silat PSHT dengan cermat dan tajam untuk menunjukkan keindahan dan kekuatan dari seni bela diri tersebut. Gunakan komposisi yang dinamis dan berimbang untuk menciptakan visual yang menarik dan mengalir dengan lancar.
- f. Pengaturan gambar saat melakukan wawancara atau dialog dengan narasumber mencerminkan suasana yang sesuai dengan isi pembicaraan. Fokus pada ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata untuk menambah kedalaman emosional dalam adegan wawancara.

Hari Pertama

Proses produksi hari ke 1 (pertama) film dokumenter pencak silat PSHT dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2021 pada Gambar 3. Adapun pelaksanaan produksi berlokasi di Jl. Wonorejo Indah Timur Rt. 04 Rw. 08, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.



Gambar 3. *Syuting* Hari ke 1 (View Pagi Hari)

1. Pagi Hari
 - a. Tim produksi dan kru tiba di lokasi *syuting* yang telah dipersiapkan sebelumnya.
 - b. Dilakukan *briefing* awal tentang agenda hari ini, peran masing-masing anggota tim, dan pengaturan teknis.
2. Persiapan
 - a. Dilakukan persiapan peralatan kamera, audio, dan pencahayaan.
 - b. *Talent* dan praktisi Pencak Silat PSHT tiba di

- lokasi untuk persiapan *syuting*.
3. Pengambilan Gambar
 - a. Pengambilan gambar dimulai dengan adegan pembukaan yang menampilkan keindahan gerakan dan teknik Pencak Silat PSHT.
 - b. Direkam wawancara dengan tokoh-tokoh utama dan praktisi Pencak Silat PSHT untuk mendapatkan sudut pandang dan cerita mereka.
4. Demonstrasi dan Latihan
 - a. Dilakukan pengambilan gambar demonstrasi teknik dan latihan Pencak Silat PSHT untuk menunjukkan kekuatan dan keindahan dari seni bela diri ini.
 - b. Direkam interaksi antara praktisi Pencak Silat PSHT dalam rangkaian latihan dan pertunjukan seni bela diri.
5. Rekaman Suara dan Narasi
 - a. Pengambilan suara tambahan, narasi, dan dialog untuk mendukung cerita yang disampaikan dalam film.
 - b. Dilakukan rekaman suara *ambient* untuk menambahkan kedalaman dan atmosfer pada film.
6. Evaluasi dan Koreksi
 - a. Setelah selesai pengambilan gambar, dilakukan evaluasi singkat bersama tim produksi untuk mengevaluasi hasil *syuting*.
 - b. Diidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk *syuting-syuting* berikutnya.
7. Penyelesaian dan Penyimpanan
 - a. Peralatan disimpan dengan aman dan rapi setelah selesai *syuting*.
 - b. *Footage* dan *file* audio disimpan dalam sistem penyimpanan yang terorganisir untuk memudahkan proses *editing* pasca-produksi.

Alur hari pertama *syuting* film dokumenter Pencak Silat PSHT mencakup persiapan, pengambilan gambar, wawancara, demonstrasi teknik, rekaman suara, evaluasi, dan penyelesaian. Dengan mengikuti alur ini dan menjaga komunikasi yang baik antar tim, diharapkan hari pertama *syuting* berjalan lancar dan menghasilkan *footage* yang berkualitas untuk film dokumenter tersebut.



Gambar 4. *Syuting* Hari ke 1 (View Malam Hari)

Kemudian proses pengambilan gambar ke 2 (kedua) dilakukan pada malam hari yaitu pada tanggal 5 Desember 2021. Pada proses pengambilan gambar ke 2 (kedua) dilakukan di rumah Ketua PSHT yaitu Bapak Mulyadi yang beralamatkan di Jl. Wonorejo Indah Timur Rt 04 Rw 08. 57, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya pada Gambar 4.

Hari Kedua

Pada hari ke 2 (kedua) pelaksanaan produksi dilakukan pada tanggal 12 Desember 2021, proses pengambilan gambar dilakukan di Jl. Wonorejo Indah Timur Rt. 04 Rw. 08, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur).

1. Pagi Hari

- a. Tim produksi dan kru tiba di lokasi *syuting* untuk hari kedua dengan persiapan yang telah disiapkan sebelumnya.
 - b. Dilakukan *briefing* awal untuk menjelaskan agenda hari ini dan memastikan semua anggota tim memahami tugas masing-masing.
- #### 2. Pengambilan Gambar Lanjutan
- a. Melanjutkan pengambilan gambar adegan lanjutan yang belum selesai pada hari pertama, seperti demonstrasi teknik, latihan, dan pertunjukan Pencak Silat PSHT.
 - b. Direkam wawancara tambahan dengan tokoh-tokoh dan praktisi Pencak Silat PSHT untuk mendalami cerita dan sudut pandang mereka.
- #### 3. Pengambilan Gambar Detail
- a. Fokus pada pengambilan gambar detail dari gerakan, ekspresi, dan peralatan yang digunakan dalam Pencak Silat PSHT untuk menampilkan aspek-aspek penting dari seni bela diri ini.
 - b. Rekam adegan yang menggambarkan nilai-nilai, filosofi, dan sejarah dari Pencak Silat PSHT.
- #### 4. Rekaman Suara dan Musik
- a. Dilakukan rekaman suara tambahan untuk mendukung narasi dan atmosfer film.
 - b. Jika diperlukan, rekam musik atau suara *ambient* yang sesuai untuk menambahkan kedalaman dan emosi pada film.
- #### 5. Eksplorasi Lokasi Tambahan
- a. Jika diperlukan, tim produksi dapat menjelajahi lokasi tambahan untuk menambah variasi dan keberagaman dalam pengambilan gambar.
 - b. Rekam adegan di lokasi-lokasi yang menarik dan berkesan untuk memperkaya visual dan narasi film.
- #### 6. Evaluasi dan Koreksi
- a. Setelah selesai *syuting*, dilakukan evaluasi singkat bersama tim untuk mengevaluasi hasil *syuting* hari kedua.
 - b. Identifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk memastikan kualitas film dokumenter tetap terjaga.

7. Penyelesaian dan Penyimpanan

- a. Setelah selesai *syuting*, peralatan disimpan dengan aman dan rapi.
- b. *Footage*, rekaman suara, dan *file-file* lainnya disimpan dengan teratur dan aman untuk memudahkan proses *editing* pasca-produksi.

Alur *syuting* hari kedua dalam pembuatan film dokumenter Pencak Silat PSHT melibatkan pengambilan gambar lanjutan, fokus pada detail, rekaman suara dan musik, eksplorasi lokasi tambahan, evaluasi, dan penyelesaian. Dengan menjalani alur ini dengan teliti dan profesional, diharapkan film dokumenter dapat mencapai standar kualitas yang diharapkan dan menghasilkan karya yang informatif dan menginspirasi.



Gambar 5. *Syuting* Hari ke 2 (View Pagi Hari)

Pada saat proses pengambilan dilakukan pada pagi hari terlihat pada Gambar 5, hal ini dilakukan untuk mengambil cahaya matahari secara natural (*natural light*) agar fokus pada *talent* dan setiap gerakannya mampu diambil secara optimal dengan menghindari efek *noise* yang terlalu berlebihan. Sehingga mampu mengoptimalkan peran matahari alami secara langsung.

Hari Ketiga

Pada hari ketiga produksi di tanggal 16 Desember 2021, proses *shooting* di dekat tambak pada malam hari (Jl. Wonorejo Indah Timur Rt. 04 Rw. 08, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur).

1. Pagi Hari

- a. Tim produksi dan kru tiba di lokasi *syuting* untuk hari ketiga dengan semangat dan persiapan yang matang.
 - b. Dilakukan *briefing* awal untuk mengatur agenda hari ini dan memastikan semua anggota tim siap untuk menjalani hari *syuting*.
- #### 2. Pengambilan Gambar Tambahan
- a. Melakukan pengambilan gambar adegan tambahan yang diperlukan untuk melengkapi cerita film dokumenter, seperti interaksi antar praktisi Pencak Silat PSHT, latihan lebih lanjut, atau demonstrasi teknik khusus.
 - b. Fokus pada aspek-aspek unik dan menarik dari Pencak Silat PSHT yang belum terdokumentasikan sebelumnya.
- #### 3. Wawancara
- a. Melakukan wawancara mendalam dengan

- tokoh-tokoh utama dan praktisi Pencak Silat PSHT untuk memperdalam pemahaman tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai dari seni bela diri tersebut.
- b. Rekam cerita-cerita pribadi dan pengalaman yang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi penonton.
4. Pengambilan Gambar *Drone* atau Aerial
 - a. Jika memungkinkan dan sesuai dengan konsep film, lakukan pengambilan gambar menggunakan *drone* atau kamera aerial untuk memberikan perspektif yang berbeda dan menarik.
 - b. Rekam adegan dari udara yang memperlihatkan keindahan lokasi dan gerakan Pencak Silat PSHT dari sudut pandang yang unik.
 5. Rekaman Suara Tambahan dan *Sound Effects*
 - a. Lakukan rekaman suara tambahan, narasi, atau *sound effects* yang diperlukan untuk memperkuat atmosfer dan emosi dalam film.
 - b. Pastikan kualitas suara terjaga dan sesuai dengan standar produksi yang diinginkan.
 6. Penutup dan Evaluasi
 - a. Setelah selesai *syuting*, lakukan sesi evaluasi bersama tim untuk mengevaluasi hasil *syuting* hari ketiga.
 - b. Diskusikan potensi perbaikan atau tambahan yang dapat dilakukan pada tahap *editing* pasca-produksi.
 7. Penyimpanan dan Persiapan Pasca-Produksi
 - a. Peralatan disimpan dengan aman dan rapi setelah selesai *syuting*.
 - b. Siapkan *footage*, rekaman suara, dan materi lainnya untuk proses *editing* dan produksi pasca-*syuting*.

Alur *syuting* hari ketiga dalam pembuatan film dokumenter Pencak Silat PSHT mencakup pengambilan gambar tambahan ditunjukkan pada Gambar 6, wawancara mendalam, pengambilan gambar *drone*, rekaman suara tambahan, evaluasi, dan persiapan pasca-produksi. Dengan menjalani alur ini dengan fokus dan dedikasi, diharapkan film dokumenter dapat mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.



Gambar 6. *Syuting* Hari ke 3 (Halaman Pendopo)

Saat berkompetisi, penting untuk memperhatikan teknik dan kekuatan gerakan.

Pastikan gerakan terlihat tajam, kuat, dan akurat. Lakukan latihan yang teratur untuk meningkatkan kelincahan, kecepatan, dan kekuatan gerakan sesuai dengan tuntutan kompetisi. Dengan melakukan penyesuaian gerakan silat sesuai dengan konteks dan tujuan penampilan, dapat meningkatkan kualitas pertunjukan serta menghasilkan penampilan yang memukau dan mengesankan. Lakukan latihan, perhatikan detail, dan teruslah berusaha untuk terus berkembang dalam seni bela diri Pencak Silat.

Untuk melakukan penyesuaian gerakan silat dengan baik, penting untuk menjalani latihan rutin dan konsisten. Latihan yang teratur akan membantu menguasai teknik, kekuatan, dan kelincahan gerakan pada Gambar 7.



Gambar 7. *Syuting* Hari ke 3 (Halaman Pendopo)

Pasca Produksi

Setelah proses produksi film dokumenter tentang Pencak Silat PSHT selesai, kemudian ada beberapa langkah pasca-produksi yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan film tersebut sebelum dapat dipublikasikan. Tahap *editing* melibatkan pengolahan dan penyuntingan *footage* yang telah diambil selama proses produksi. Di tahap ini, Anda dapat memilih adegan terbaik, menyusun urutan cerita, menambahkan musik atau efek suara, dan melakukan koreksi warna untuk menciptakan film yang kohesif dan berkualitas.

Proses post-produksi suara melibatkan penyuntingan dan *mixing* suara untuk memastikan kualitas audio yang baik dalam film. Ini termasuk menyeimbangkan tingkat suara, menambahkan efek suara, dan memperbaiki rekaman suara yang kurang jelas. Tahap *color grading* melibatkan penyesuaian warna dan *tone* gambar untuk mencapai estetika visual yang diinginkan. Ini dapat membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan *mood* film dan meningkatkan kualitas visual secara keseluruhan.

Tambahkan judul, teks narasi, grafis, dan elemen-elemen visual lainnya yang diperlukan untuk memperjelas cerita atau menyampaikan informasi tambahan kepada penonton. Setelah tahap *editing* selesai, minta masukan dan *feedback* dari orang lain, seperti rekan kerja, teman, atau mentor, untuk membantu memperbaiki dan menyempurnakan film. Setelah semua revisi selesai, ekspor film ke format akhir yang sesuai untuk

distribusi. Pastikan film memiliki kualitas visual dan audio yang baik sebelum membuat master final.

Setelah film selesai, Anda dapat mempertimbangkan berbagai cara untuk mendistribusikannya, seperti mengirimkan ke festival film, membagikannya secara *online* melalui platform *streaming*, atau mengadakan pemutaran khusus untuk *audiens* tertentu. Dengan menyelesaikan tahapan pasca-produksi dengan teliti dan cermat, Anda dapat menghasilkan film dokumenter tentang Pencak Silat PSHT yang berkualitas dan siap untuk disajikan kepada penonton. Setelah melalui tahap produksi, maka tahap selanjutnya adalah tahap akhir yaitu tahap pasca produksi. Pada pasca produksi ini, Perlu melakukan dua fase, fase edit dan fase publikasi. Seluruh proses yang dikerjakan akan di jadikan satu karya film dokumenter.

KESIMPULAN

Pencak Silat PSHT adalah seni bela diri yang kaya akan sejarah, budaya, dan filosofi. Film dokumenter dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggali lebih dalam tentang asal-usul, perkembangan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri ini. Film dokumenter tentang Pencak Silat PSHT dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan seni bela diri tradisional Indonesia kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini dapat membantu mempromosikan warisan budaya Indonesia dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman seni bela diri di Indonesia. Melalui film dokumenter, penonton dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang latihan, teknik, dan filosofi Pencak Silat PSHT. Hal ini dapat memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap keindahan dan kompleksitas dari seni bela diri ini. Film dokumenter juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan para praktisi Pencak Silat PSHT yang berdedikasi dan ahli dalam bidangnya.

SARAN

Berdasarkan penelitian, film dokumenter Pencak Silat PSHT sebaiknya memberikan penekanan yang kuat pada aspek sejarah dan budaya dari seni bela diri tersebut. Jelaskan asal-usul, perkembangan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat PSHT untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton. Menyoroti Tokoh dan Praktisi Berpengalaman: Sertakan wawancara dan cerita dari tokoh-tokoh dan praktisi Pencak Silat PSHT yang berpengalaman dan berdedikasi. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga dalam memperkaya narasi film dokumenter.

Film dokumenter Pencak Silat PSHT sebaiknya juga memperlihatkan demonstrasi teknik dan latihan yang autentik dan khas dari seni bela diri ini. Hal ini dapat membantu penonton untuk memahami kompleksitas dan keindahan gerakan Pencak Silat

PSHT. Gunakan pengaturan gambar yang kreatif dan estetika visual yang menarik dalam pembuatan film dokumenter. Pencak Silat PSHT memiliki gerakan yang indah dan dinamis, sehingga pengambilan gambar yang tepat dapat menyoroti kekuatan dan keindahan dari seni bela diri ini.

Pastikan film dokumenter memiliki narasi yang kuat dan alur cerita yang terstruktur dengan baik. Ceritakan perjalanan Pencak Silat PSHT secara menarik dan informatif agar penonton dapat terlibat dan terinspirasi oleh film. Libatkan ahli dan komunitas Pencak Silat PSHT dalam proses produksi film dokumenter. Kolaborasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, memastikan akurasi informasi, dan memperkuat koneksi dengan komunitas PSHT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Ayu, "Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya," *liputan 6.com*, 2021.
- [2] R. Haqu and D. Azzahra, "Makna Solidaritas pada Film Miss Congeniality," *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, vol. 3, no. 1, pp. 29–34, Mar. 2024, doi: 10.37802/candrarupa.v3i1.620.
- [3] Abdul Rohman Alasyari, Muhammad Ajid, Oka Nur Irpan, Syahrudin Alkhawas, and Sofrotun, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.46799/jsa.v4i1.527.
- [4] N. D. Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni*, vol. 20, no. 2, 2018, doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.
- [5] S. Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.47783/literasiologi.v1i2.49.
- [6] D. B. Wahyudi and A. Mahendra, "Tinjauan Kepribadian Atlet Pencak Silat Perguruan Himssi Komisariat Iwari Kota Palembang," *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, vol. 9, no. 2, 2020, doi: 10.36706/altius.v9i2.12089.
- [7] S. Sutoyo, "Analisis Faktor Keberhasilan Penyebaran Ajaran Tasawuf Di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Menggunakan Pendekatan Analytic Hierarcy Process (AHP)," *Jurnal Aplikasi Teknologi Informasi dan Manajemen (JATIM)*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.31102/jatim.v1i2.971.
- [8] Y. T. Laksono, "Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.25139/jsk.v5i2.3061.
- [9] N. Novianti, D. T. Musa, and D. R. Darmawan, "Analisis Wacana Kritis Sara

- Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumpuk Tetangga,” *Rekam*, vol. 18, no. 1, 2022, doi: 10.24821/rekam.v18i1.6893.
- [10] M. Pertiwi, I. Ri'aeni, and A. Yusron, “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film ‘Dua Garis Biru,’” *Jurnal Audiens*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.18196/ja.1101.
- [11] S. Sofiyah, W. P. Hadi, N. Qomaria, A. Fikriyah, and A. Rakhmawan, “Pengembangan Film Dokumenter Berbasis Audio Visual Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Natural Science Education Research*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.21107/nser.v6i1.18979.
- [12] R. RIKARNO, “Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa,” *Ekspresi Seni*, vol. 17, no. 1, 2015, doi: 10.26887/ekse.v17i1.71.
- [13] Studio Antelope, “5 Tahap Produksi Film Yang Harus Kamu Lalui,” *Studio Antelope*, 2021.
- [14] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. 2020.
- [15] M. Ahmadi, S. D. Ardianti, and I. A. Pratiwi, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus,” *Progres Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.29303/prospek.v2i1.55.
- [16] N. Aini, “Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari,” *Universitas Mitra Indonesia*, 2019.
- [17] D. C. Nurani, A. S. B. Rahardjo, and F. S. Adikara, “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Voice Note Sebagai Media Diskusi,” *Jurnal Kiprah Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.33578/kpd.v1i1.9.
- [18] Engel, “Pengertian Faktor,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.
- [19] B. I. W. Aziz and Abd. A. Ahmad, “PKM pelatihan pembuatan video hasil-hasil pengabdian bagi dosen pengabdian dan staf LP2M UNM,” *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 2021.
- [20] N. M. Khoiril and A. Rizanul, “Pemahaman Pelatih Mengenai Penanganan Cedera Olahraga Pada Atlet Cabang Olahraga Pencak Silat Yang Tergabung Dalam Ipsi Kab. Madiun,” *Jurnal Prestasi Olahraga*, vol. 4, no. 5, 2021.